



Peran Resiliensi Keluarga dalam Perkembangan Konsep Diri Remaja

Masnaeni Ahmad¹, Zulhaini Sartika A. Pulungan¹, Hardiyati¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Indonesia

Email: naeniaahmad@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel History:

Received date: December/13/2023

Revised date: February/05/2023

Accepted date: May/30/2023

Keywords: Adolescence; family resilience; self-concept

ABSTRACT/ABSTRAK

Introduction: Self-concept is formed from social contacts and experiences with other people from time to time so that the family plays a very important role in shaping the adolescent's self-concept. This study aims to determine the role of family resilience on adolescent self-concept.

Methods: This research is a cross-sectional correlational descriptive study. The population in this study consisted of 3084 Mamuju City junior high school students. A total of 354 students and their families were selected using stratified random sampling. The Family Resilience Assessment Scale (FRAS) is utilized to assess family resilience, while the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) is used to assess adolescent self-concept. **Results:** The findings of testing hypotheses by the Spearman Rank correlation technique showed significant connection between family resilience and teenage self-concept ($p=0.000$). Family resilience carries a 44.5% effect on teenage self-concept. Family resilience has a vital role in shaping the formation of teenage self-concept. **Conclusion:** Adolescent self-concept is likely to be developed within families that function ideally. It happens due to the adolescent's self-concept forms in sync with their family experience.

Kata Kunci: Konsep diri; remaja; resiliensi keluarga

Pendahuluan: Konsep diri dibentuk dari kontak sosial dan pengalamannya dengan orang lain dari waktu ke waktu sehingga keluarga sangat berperan dalam membentuk konsep diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ketangguhan keluarga terhadap konsep diri remaja. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama di Kota Mamuju yang berjumlah 3084 orang. Sampel diperoleh dengan stratified random sampling berjumlah 354 orang siswa dan keluarganya masing-masing. Instrumen *Family Resilience Assesment Scale (FRAS)* digunakan untuk mengukur resiliensi keluarga dan *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* untuk mengukur konsep diri remaja. **Hasil:** Hasil uji hipotesis dengan teknik korelasi Spearman Rank menunjukkan resiliensi keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan konsep diri remaja ($p=0.000$). Resiliensi keluarga mempengaruhi konsep diri remaja sebesar 44,5%. Resiliensi keluarga memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan konsep diri remaja. **Kesimpulan:** Keluarga yang berfungsi secara optimal akan membentuk konsep diri remaja yang baik. Hal ini dikarenakan konsep diri remaja akan berkembang seiring dengan pengalamannya bersama keluarga.

Copyright© 2023 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Masnaeni Ahmad

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Indonesia

Email: naeniaahmad@gmail.com

PENDAHULUAN

Usia remaja adalah usia yang paling banyak mengalami perubahan baik fisik dan psikis. Jika remaja tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan maka ia akan menjadi remaja yang tangguh dan mampu menjalani tugas kehidupan selanjutnya (Jannah, 2017). Survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang mengukur jumlah kasus gangguan mental pada remaja berusia 10 hingga 17 tahun di Indonesia menemukan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami gangguan mental. Remaja dengan gangguan mental mengalami kesulitan atau gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena gejala gangguan mental mereka (Gloria, 2022).

Remaja dengan gangguan mental mengalami masalah atau kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena gejala gangguan mentalnya. Proses yang cukup lama dan menantang diperlukan untuk mengubah remaja menjadi individu yang kreatif dan dinamis. Remaja yang mendapat perawatan yang tepat (moral) dan perlengkapan yang cukup (materil) dari orang tua mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua mereka. Namun, jika kebutuhan tidak dipenuhi, akan muncul berbagai masalah yang akan mempengaruhi perkembangan remaja, seperti konsep diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk interaksi sosial dengan teman sebaya. Remaja yang mampu berinteraksi sosial mudah menyesuaikan diri dan mampu mengatasi situasi dan situasi apa pun yang mereka hadapi (Yunistiati *et al.*, 2014).

Konsep diri mengacu pada penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya

sendiri sehubungan dengan kondisi fisik (tubuh) dan psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif). Ini menghasilkan penilaian yang subjektif. Konsep diri terdiri dari diri fisik, sosial, psikis, moral, dan keluarga. Konsep diri fisik didefinisikan sebagai pandangan seseorang tentang kekayaan dan kemampuan keuangan mereka sendiri. Konsep diri sosial mengacu pada persepsi seseorang tentang tingkat hubungan sosialnya dengan orang lain, seperti seseorang yang disenangi oleh orang-orang di lingkungannya. Konsep diri psikis adalah pemahaman seseorang tentang emosi yang dimilikinya. Konsep diri moral adalah pemahaman seseorang tentang etika (nilai dan norma) dalam kehidupannya. Konsep diri keluarga menggambarkan perspektif, pendapat, dan perasaan individu yang penting dan berharga dalam peran mereka sebagai anggota keluarga (Syahraeni, 2020).

Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman-pengalaman interaksi dengan orang lain serta nilai-nilai agama yang dianut oleh individu itu sendiri (Saputra & Yuzarion, 2020). Penelitian pada siswa SMPN 13 Yogyakarta kelas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah pola asuh orangtua (Kania Saraswatia *et al.*, 2015).

Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, sehingga orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika lingkungan keluarga mengajarkan cara mengelola emosi yang baik, sehingga anak akan menjadi orang yang ramah, menghargai orang lain, dan berbicara dengan baik (Wanda *et al.*, 2017).

Keluarga adalah unit sosial terkecil dan paling penting dalam struktur sosial

kemasyarakatan, yang menentukan kualitas pribadi seseorang. Peran keluarga dapat mempengaruhi sikap dan pribadi manusia untuk berkembang dengan baik, terutama dalam hal moral dan etika. Keluarga membantu dalam banyak hal, seperti memilih pertemanan dan membuat keputusan hidup (Hulukati, 2015; Wahyu Pratiwi & Agustin Larashati Handayani, 2020). Dalam menjalankan peran sebagai makhluk sosial, manusia terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Proses interaksi ini mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Riau & Sari, 2018).

Resiliensi individu dipengaruhi oleh resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga adalah sikap dan kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan menghadapi masa-masa sulit, mampu beradaptasi dengan situasi yang sulit, mendukung kelangsungan hidup keluarga, dan beradaptasi dan berkembang seperti sebelumnya. Dengan mengajarkan dan melatih anggotanya untuk memahami arti kesulitan yang dihadapi, membangun lingkungan keluarga yang saling mendukung, menghormati perbedaan atau kebutuhan setiap orang, serta memberikan otonomi, menjalin komunikasi yang jelas, terbuka untuk pertanyaan dan pembicaraan, berusaha menghilangkan keraguan, dan terbuka untuk mengekspresikan emosi, resiliensi keluarga dapat membantu remaja membangun konsep diri yang Tangguh (Fahiroh, 2018). Keluarga yang meyakini keluarganya resilien cenderung memiliki anak-anak yang lebih tangguh dan tingkat cemas yang rendah (Finklestein *et al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan resiliensi keluarga dengan konsep diri remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama di Kota Mamuju yang terdiri dari SMP Negeri 1 berjumlah 671 orang, SMP Negeri 2 berjumlah 1050 orang, SMP Negeri 3 berjumlah 417 orang, SMP Negeri 4 berjumlah 214 orang, dan Madrasah Tsanawiyah 1 Mamuju berjumlah 732 orang. Jumlah total populasi sebanyak 3084 orang siswa. Sampel diperoleh dengan *proportional stratified random sampling* yaitu dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin berjumlah 354 siswa yang terdiri dari SMP Negeri 1 berjumlah 77 orang, SMP Negeri 2 berjumlah 120 orang, SMP Negeri 3 berjumlah 48 orang, SMP Negeri 4 berjumlah 25 orang, dan Madrasah Tsanawiyah 1 Mamuju berjumlah 84 orang, yang diambil secara acak. Untuk sampel keluarga, diambil dari keluarga sampel remaja yang terpilih.

Instrumen pengumpulan data untuk variabel resiliensi keluarga menggunakan *Family Resilience Assessment Scale (FRAS)*. Kuesioner ini dikembangkan oleh Sixbey tahun 2005 berdasarkan pada dimensi resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Walsh (2003) yaitu *Making Meaning of Adversity* (memaknai situasi krisis), *Positive Outlook* (pandangan positif), *Transcendence and Spirituality* (transendensi dan spiritualitas), *Flexibility* (fleksibilitas), *Connectedness* (keterhubungan), *Social and Economic Resources*, *Clarity*, *Emotional Expression*, *Collaborative Problem Solving*.

FRAS memiliki 54 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yaitu skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju dan skor 4 untuk jawaban sangat setuju. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep diri remaja adalah *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* yang dikembangkan oleh William H. Fitts tahun 1965 dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwido, dkk (Partosuwido *et al.*, 1985). Alat ukur *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* terdiri dari 100 item pernyataan, dengan 90 item pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, dan 10 item pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat derajat keterbukaan untuk mengakui dan menerima kritik terhadap dirinya (kritik diri). Item-item yang berjumlah 100 pernyataan dalam alat ini digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri seseorang yang merupakan kombinasi dari dua dimensional meliputi satu *subself* dari dimensi internal (*identity, judging, dan behavioral*) serta satu *subself* dari dimensi eksternal (*physical, moral-ethical, personal, family, dan social*) serta item kritik diri yang berupa pernyataan-pernyataan yang pada kebanyakan orang akan diterima sebagai suatu kebenaran.

Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel, uji validitas dan reliabilitas dilakukan. Instrumen dikatakan valid jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas ditentukan oleh seberapa konsisten hasil pengukuran jika dilakukan berulang kali dengan alat ukur yang sama (Sugiyono, 2017). Hasil uji validitas FRAS terdapat 5 item yang tidak sesuai dengan konstruksi sub skala sehingga jumlah item yang digunakan menjadi 49 item. Hasil uji reliabilitas diperoleh

nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.966. Hasil uji validitas TSCS terdapat 22 item yang tidak sesuai dengan konstruksi subskala sehingga harus dihilangkan. Item yang dihilangkan yaitu 10 item positif dan 12 item negatif. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.968. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan berupa uji normalitas *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*. Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah teknik korelasi *Spearman Rank*.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | f | % |
|------------------------------|-----|-------|
| Umur Remaja | | |
| 12 | 47 | 13,27 |
| 13 | 142 | 40,1 |
| 14 | 106 | 29,9 |
| 15 | 48 | 13,6 |
| 16 | 9 | 2,5 |
| 17 | 2 | 0,6 |
| Jenis Kelamin Remaja | | |
| Laki-laki | 144 | 40,7 |
| Perempuan | 210 | 59,3 |
| Status Tinggal Remaja | | |
| Bersama Orangtua Tunggal | 14 | 4 |
| Bersama Orangtua | 255 | 72 |
| Bersama Nenek | 10 | 2,8 |
| Bersama Kerabat | 75 | 21,2 |
| Pendidikan Orangtua | | |
| Tidak Sekolah | 3 | 0,8 |
| SD | 45 | 12,7 |
| SMP | 60 | 16,9 |
| SMA | 120 | 33,9 |
| Sarjana | 126 | 35,6 |
| Pekerjaan Orangtua | | |
| PNS | 115 | 32,5 |
| Wiraswasta | 95 | 26,8 |
| IRT | 48 | 13,6 |
| Petani | 35 | 9,9 |
| Buruh | 6 | 1,72 |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden remaja sebagian besar berusia 13 Tahun (40,1%) dan 14 Tahun (29,9%). Sebagian besar adalah perempuan (59,3%) dan kebanyakan dari mereka tinggal bersama orangtua (72%). Pendidikan orangtua sebagian besar adalah SMA (33,9%) dan Sarjana (35,6%). Pekerjaan orangtua remaja sebagian besar adalah PNS (32,5%) dan Wiraswasta (26,8%).

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal pada masing-masing variabel karena memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ (Sugiyono, 2017). Hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Spearman Rank dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

| Konsep Diri | Resiliensi Keluarga | |
|-------------|---------------------|--------------|
| | R ² | Signifikansi |
| Remaja | .445 | .000 |

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas dapat diketahui bahwa resiliensi keluarga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan konsep diri remaja. Artinya semakin kuat resiliensi keluarga maka semakin tinggi pula konsep diri remaja. Resiliensi keluarga mempengaruhi konsep diri remaja sebesar 44,5 %, sedangkan sisanya 55,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan semakin kuat resiliensi keluarga maka semakin tinggi pula konsep diri remaja. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di

Yogyakarta yang menunjukkan bahwa konsep diri remaja dibentuk dan berkembang melalui pengalaman dan hubungan dengan orang lain, salah satunya adalah keluarga (Kania Saraswatia *et al.*, 2015). Remaja harus memiliki pemahaman diri yang baik tentang dirinya untuk mencapai identitas diri yang baik. Ini akan memungkinkan mereka untuk membuat rencana tentang cita-cita dan masa depan mereka (Asri & Sunarto, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat resiliensi dalam keluarga maka konsep diri remaja semakin tinggi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja dapat membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan keluarga (orangtua) didalamnya. Anak akan mengembangkan konsep diri positif atau negatif berdasarkan umpan balik dari orangtua. Keluarga adalah kelompok sosial pertama tempat anak melakukan identifikasi, merasakan pengalaman menolak, disayangi, dan disetujui atau tidak disetujui oleh orangtua yang tentunya mempengaruhi cara anak memandang dirinya. Pada awalnya anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga daripada dengan kelompok sosial lain. Olehnya itu, dalam pembentukan kepribadian seorang anak, anggota keluarga merupakan orang yang paling penting dan berarti baginya, dan keluarga memiliki pengaruh yang paling luas daripada semua faktor lain (Alfauziyah, 2020).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini tinggal bersama orangtuanya yang mengindikasikan kedua orangtua memiliki interaksi dengan remaja. Hal ini senada dengan hasil penelitian di Makassar yang menemukan bahwa komponen pengasuhan yang lengkap, keluarga atau orangtua yang lengkap (ayah dan ibu),

membentuk konsep diri remaja. Jika salah satu komponen ini tidak ada, remaja dapat mengubah sikapnya terhadap lingkungan dan orang tuanya sehingga konsep dirinya cenderung negatif (Irawan, Asrina, Kesehatan, *et al.*, 2020).

Senada dengan temuan tersebut, Keterlibatan ayah dalam kegiatan interaksi langsung dengan anak-anaknya seperti memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadapkeperluan dan kebutuhan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak termasuk konsep diri (Situmorang & Budiman, 2022).

Konsep diri pada remaja dapat berkembang menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang negatif juga menjadi salah satu faktor dari beberapa perilaku yang merugikan, seperti minimnya semangat belajar, kenakalan remaja, perilaku anti-sosial, pergaulan bebas, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Morgado dan Vale-Diaz (2016) melakukan penelitian kepada 489 responden yang berusia 9-17 tahun mengenai perilaku antisosial. Penelitian tersebut menjelaskan anak yang menunjukkan perilaku antisosial memiliki konsep diri yang rendah atau memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri yang baik pada siswa diperoleh dari siswa yang memiliki fungsi keluarga yang tinggi (Padiar-Ruz *et al.*, 2020). Keluarga juga menjadi salah satu *significant other* bagi remaja. Seperti yang diungkapkan Comb dan Snygg dalam Islam (2019) bahwa tidak ada pengalaman yang melebihi pengalaman individu dalam keluarga. Pengalaman tersebut memberikan kontribusi terhadap konsep diri. Biasanya keluarga memberikan pengalaman yang cukup kuat

dan bersifat permanen dan tidak berubah sampai seseorang menutup hidupnya. Dalam pembentukan identitas, tingkat identifikasi pada orangtua oleh remaja sejak kanak-kanak sampai masa remaja sangat berperan dalam memberikan arah pembentukan identitas diri remaja. Semua sikap orangtua menjadi sumber identifikasi bagi remaja dan menjadi bagian dalam pembentukan identitas. Selain itu, resiliensi psikologis ditemukan juga berpengaruh secara signifikan terhadap setiap dimensi kualitas hidup yang terkait kesehatan pada remaja (Rahmawati *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan konsep diri remaja. Semakin kuat resiliensi dalam keluarga maka konsep diri remaja semakin tinggi. Resiliensi Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk konsep diri pada remaja. Keluarga yang berfungsi secara optimal akan membentuk konsep diri remaja yang baik. Hal ini dikarenakan konsep diri remaja akan berkembang seiring dengan pengalamannya bersama keluarga.

REFERENSI

- Alfauziah, A. (2020). *Konsep Diri Pada Remaja Broken Home*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Fahiroh, S. A. (2018). Resiliensi Keluarga

- Mencegah Perilaku Bermasalah Pada Anak DAN REMAJA. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(2), 19–26.
- Finklestein, M., Pagorek-Eshel, S., & Laufer, A. (2020). Adolescents' individual resilience and its association with security threats, anxiety and family resilience. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1778504>
- Gloria. (2022). Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. Universitas Gadjah Mada. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental>
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Irawan, R. R., Asrina, A., & Yusriani. (2020). *Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar Tahun 2020*. 01(02), 48–58.
- Islam, A. F. (2019). *Analisa Sanctification of Parenting Orangtua Terhadap Konsep Diri Remaja (Studi Kasus pada Keluarga Dai)*. Universitas Indonesia.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kania Saraswatia, G., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)
- Mcbride, J. L. (2020). *Self-Concept And Academic Achievement Influencing Occupational Identity*. University of Texas at Arlington Arlington.
- Morgado, A. M., & Vale-Diaz, M. da. (2016). Antisocial Behaviour in Adolescence: Understanding Risk Factors and Mediators Through A Structural Equations Model. *International Journal of Developmental and Education Psychology*, 381–392.
- Padial-Ruz, R., Pérez-Turpin, J. A., Cepero-González, M., & Zurita-Ortega, F. (2020). Effects of physical self-concept, emotional isolation, and family functioning on attitudes towards physical education in adolescents: Structural equation analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010094>
- Partosuwido, S. R., Nuryoto, S., & Irfan, S. (1985). *Peranan Konsep Diri dan Perkembangan Psikososial Anak Remaja yang Kurang Berprestasi di DIY*. Universitas Gadjah Mada.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan Orang Tua dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Analitika*, 13(2), 138–147. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5482>
- Rahmawati, D. B., Listiyandini, A. R., & Rahmatika, R. (2019). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada

- Remaja di Panti Asuhan Psychological Resilience and Its Impact on Quality of Life related to Adolescent Health in Social Institutu. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Riau, M. A. I., & Sari, G. G. (2018). Konsep Diri Perokok di Universitas Islam Riau. *Medium*, 6(2), 27–38. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2410](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2410)
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Erlangga.
- Saputra, A., & Yuzarion. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 151–156. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.31>
- Situmorang, E. V., & Budiman, Z. (2022). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Konsep Diri Remaja di Masyarakat Batak. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1098>
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Peneliti*. Alfabeta.
- Syahaeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.
- Wahyu Pratiwi, I., & Agustin Larashati Handayani, P. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jp3Sdm*, 9(1), 17–32.
- Walsh, F. (2003). Family Resilience: A Framework for Clinical Practice. *Family Process*, 42(1), 1–18. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12698595>
- Wanda, R., Nyoko, Y. O., Kody, M. M., & Agustine, U. (2017). Pola asuh keluarga dan perkembangan emosional anak pra sekolah. *Jurnal Kesehatan Primer*, 2(1), 195–204. <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/83>
- Yunistiati, F., Djalali, M. A., Djalali, M. A., Djalali, M. A., Farid, M., Farid, M., & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>